

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pemberian *Reward*

1. Pengeertian *Reward*

Secara bahasa *reward* berasal dari bahasa inggris yang artinya sebagai hadiah, penghargaan dan ganjaran. Istilah *reward* yaitu alat pendidikan yang bersifat *represif* dan *preventif* sehingga dapat mendorong motivasi belajar bagi siswa.

Dalam bahasa Arab, *reward* disebut *targhib* karena kata ini banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, khususnya dalam mengkaji apa yang diperoleh seseorang, baik di dunia ini maupun di akhirat, dari aktivitasnya. Kata tsawab terus diuraikan dengan jawaban yang bagus. Sebagai salah satunya harus tampak dalam ungkapan Allah SWT. dalam surat Ali Imran: 145, 148, An-Nisa: 134. Dari ketiga bait tersebut, kata tsawab tidak terlepas dari hadiah yang besar.

Halim Purnomo dan Husnul K.A. menyebutkan bahwa *reward* yaitu pahala, dalam Al-Qur'an menunjukkan apa yang dilakukan individu dalam kehidupan ini.¹ Penting bagi siswa untuk merayakan prestasi dengan disertai pemberian *reward* ketika seorang siswa telah menyelesaikan tugasnya. Pemberian *reward* tersebut akan memberikan rasa kepercayaan diri pada siswa sehingga akan membangun motivasi belajarnya untuk meraih prestasi berikutnya.

Menurut Ngalim Purwanto *reward* merupakan alat pendidikan yang digunakan untuk mengajarkan siswa agar merakan bahagia sebab pekerjaan atau usahanya memperoleh ganjaran. Maksud bagi guru memberikan reward tak lain agar siswa lebih bersemangat dan mempertahankan prestasinya yang sudah tercapai, pada akhirnya siswa menjadi jauh lebih bersungguh-sungguh dalam keinginan mereka untuk belajar.²

Reward adalah bentuk penghargaan bagi pelaku kebaikan, siapapun itu. Jenis imbalan begitu beragam, dapat berupa materi atau non materi, berguna menumbuhkan

¹ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *MODEL REWARD DAN PUNISHMENT: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), 1-2

² Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidie*, DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol (2), No(1), 2009, 118-119

semangat siswa yang sudah berhasil dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat, karena tentu saja setiap orang yang memiliki dilakukan dengan baik umumnya perlu dikompensasi, dan ini penting untuk ilmu otak manusia sebagai insan. Oleh karena itu, Allah SWT. melalui Al-Qur'an juga membagikan penghargaan bagi orang-orang sebab kebajikan yang dikerjakan seperti yang tertuang dalam Q.S. Al-Zalzalah: 7-8.³

“Barang siapa yang melakukan kebaikan sebesar dzarahpun, niscaya ia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarahpun, niscaya ia akan melihat (balasannya).”

Pendidikan dalam islam menggunakan “reward” sebagai ciri dari pengalaman yang berkembang dalam menggapai tujuan instruktif, cenderung melalui pembelajarana dalam struktur formal, informal, dan non formal. Perihal ini sebab Islam menunjukkannya ada dua landasan utama, yakni Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang banyak mengandung “reward”. Al-Qur'an memaknai bahwa *reward* disebut dalam berbagai jenis uslub.

Reward merupakan sarana pendidikan yang digunakan untuk tujuan pemberian penghargaan kepada siswa yang berhasil, baik secara akademik maupun non akademik. Melalui pemberian reward kepada siswa ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Disisi lain, ada sebagian orang yang tidak menyukai adanya pemberian reward yang terlalu sering diberikan. Hal ini karena mereka khawatir pemberian hadiah ini akan menimbulkan pemahaman pada siswa bahwa mereka tidak akan melanjutkan dengan sesuatu yang tak memperoleh penghargaan. Karena perkara yang tidak perlu atau berlebihan bagaimanapun juga akan membawa hal buruk pada siswa.⁴

Pentingnya pemberian *reward* disebabkan apresiasi kepada siswa tersebut menjadi motivasi siswa belajar dan penggerak untuk melaksanakan dirinya sebagai manusia. Dalam hal ini disebabkan karena manusia membutuhkan penghargaan atau apresiasi dari orang lain.

³ ³ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *MODEL REWARD DAN PUNISHMENT: Perspektif Pendidikan Islam*, 2

⁴ Ahmad Suhaimi, *Hakikat Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, Malang: Indo-Ismika, Vol 4, No 2, Juli-Desember 2014, 147-148

Bagi seorang guru pemberian *reward* merupakan bentuk ungkapan kepuasan kepada siswa terhadap hasil positif yang dilakukannya, sehingga siswa mengetahui bahwa sang guru merasa senang dan puas terhadap apa yang dilakukannya untuk meraih prestasi.

2. Tujuan Pemberian *Reward*

Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah dan Rofiqi mengungkapkan bahwa tujuan pemberian *reward* tidak sekedar untuk meningkatkan motivasi dalam diri, tetapi juga untuk menumbuhkan hubungan yang baik antara orang-orang yang saling berpartisipasi untuk memperoleh tujuan dalam memperoleh suatu prestasi, karena seorang individu membutuhkan kepercayaan diri. Lebih jauh lagi, prestasi sebagai motivasi mereka dalam melanjutkan kemajuan mereka.⁵

Adapun tujuan dari pemberian *reward* sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mencapai prestasi
- b. Mendorong motivasi siswa untuk lebih tekun lagi belajarnya
- c. Mempertahankan motivasi siswa dalam belajar dan mencapai prestasi.

3. Macam-Macam Pemberian *Reward*

a. Pemberian *Reward* Secara Verbal

Pemberian *reward* secara verbal dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian. Memberikan apresiasi adalah hal yang kerap kali dilakukan oleh guru pada memotivasi dan memberikan semangat kepada siswa karena bersifat positif, contohnya ketika siswa maju kedepan kelas mengerjakan soal yang belum sepenuhnya tepat dalam menjawab soal tersebut, jadi guru dapat memberikan pujian berupa “semangat”, “baik”, “bagus”. Hal ini yang paling sering dilakukan guru ketika siswa belum bisa menjawab soal dengan sempurna. Dengan pemberian pujian itu lah yang dapat membantu siswa lebih semangat lagi menjawab soal yang diberikan guru.

Pendapat Hamalik menyatakan bahwa dengan memberikan pujian ada banyak manfaatnya dalam mendorong semangat siswa dalam setiap proses

⁵ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah dan Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 14

pembelajaran. Siswa menjadi merasa senang dan percaya diri atas apa yang dianggap oleh siswa itu hal yang memalukan ketika salah menjawab soal. Dalam hal ini guru dapat mendorong semangat siswa dengan kata “ belajar yang rajin dirumah dan juga smangat”. “sudah bagus tetapi harus diperbaiki lagi ya nak”, walaupun siswa belum dapat menjawab soal namun siswa menjadi percaya diri untuk maju kedepan dan mencoba.⁶

Memberikan penghargaan atas prestasi siswa merupakan bentuk perhatian seorang guru kepada siswanya. Pemberian pujian tersebut terjadi tanggapan positif yang dilakukan oleh guru. Dengan langkah itulah siswa lebih merasa diberi perhatian oleh guru sehingga menganggap apa yang dilakukannya tidak sia-sia.

Al-Ghazali menekankan bahwa ketika siswa melakukan hal-hal yang baik, mereka harus diberikan apresiasi, pujian dan mendapatkan hadiah yang berbeda, sehingga mereka akan merasakan kepuasan dalam jiwa mereka.

Pujian akan berhasil untuk motivasi di kelas, selama apapun itu khusus, membatasi, dan valid. Dalam memberikan tepuk tangan, itu harus diberikan untuk kinerja yang sebanding dengan pengembangan lebih lanjut dari kinerja siswa konvensional. Artinya, siswa dengan kinerja yang baik tidak boleh dipuji karena kinerja yang normal, tetapi siswa dengan penampilan yang buruk harus dipuji karena kinerja yang lebih baik. Tingkah laku untuk membujuk imbalan secara umum akan diulangi dan menjadikan area kekuatan utama.

Dalam hal ini, perlu memperkuat siklus pada siswa itu sendiri lebih dulu. Ada banyak bukti bahwa siswa bisa belajar menghargai diri mereka sendiri dan dengan demikian akan menambah dalam keberhasilan prestasi akademik.⁷

Dalam pemberian pujian sepatutnya berbanding dengan apa yang dilaksanakan oleh siswa dan tidak terlalu berlebihan. Pemberian pujian yang melampaui

⁶ Toyba Tulilah, Fuaddilah Ali Sofyan, Nurlaeli, *Implementasi Pemberian Reward pada Pembelajaran Matematika di Kelas V MIN 2 Kota Semarang*, AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education, Vol (4), No (2), 2020, 130

⁷ Aziz, *Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif barat dan Islam)*, Yogyakarta: Cendekia, Vol 14, No 02, Juli-Desember 2016, 335-339

batas akan menimbulkan siswa menjadi sombong dan merasa jagoan dari teman yang lainnya bahkan dapat menimbulkan kecemburuan sosial bagi siswa lainnya. Dengan begitu, pemberian *reward* tidak pantas menjadi alat pendidikan yang baik dalam dunia pendidikan.⁸

b. Pemberian *Reward* Secara Non Verbal

Pemberian *reward* secara non verbal dapat berupa memberikan senyuman, acungan jempol, tepukan tangan, dan lain-lain. Sebelum siswa mengerti arti kata, pujian hanyalah mempunyai sedikit makna kecuali dengan senyuman, pelukan dan bentuk komunikasi non verbal.

Dengan adanya *reward* non verbal seharusnya sering dilakukan oleh guru kepada siswa-siswinya, seperti bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap hasil karya siswa berupa bentuk wajah yang ceria, fisik dan senyuman.

Bentuk atau mimik wajah pada saat memberikan penghargaan harus dengan betuk yang ceria dan menyenangkan karena siswa telah melakukan sesuai dengan yang diharapkan. Pada gerakan tubuh menyesuaikan dengan yang diucapkan, misalnya “bagus” dengan cara mengacungkan jempol.

c. Pemberian *Reward* Material

Selain secara verbal dan non verbal, guru juga memberikan material atau hadiah kepada siswanya. Hadiah digunakan sebagai tanda penghargaan bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan secara tepat. Dengan pemberian hadiah siswa lebih rajin dan lebih semangat untuk belajar dengan rajin.

Pada proses pemberian *reward* material ini diberikan hanya hari-hari tertentu saja, karena mengingat pemberian hadiah ini memerlukan biaya pribadi seorang guru jadi tidak selalu menyediakan.⁹

Ketka guru memberikan *reward* berupa hadiah harus diperhatikan bahwa hadiah bukan sebuah tujuan akhir. Pengaar perlu memberi penerapan bahwa hadiah hanya untuk memotivasi siswa dalam belajar dan bukan

⁸ Firdaus, *Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol (5), No (1), 2020, 23

⁹ Toyba Tulilah, Fuaddilah Ali Sofyan, Nurlaeli, *Implementasi Pemberian Reward pada Pembelajaran Matematika di Kelas V MIN 2 Kota Semarang*, 131.

merupakan sebuah tujuan. Apabila guru memberikan *reward* berupa hadiah ini malah menjadikan tujuan siswa, maka sebaiknya ditunda terlebih dahulu untuk menerapkan pemberian *reward* hadiah.

Reward dalam bentuk hadiah dapat memunculkan motivasi siswa karena ada yang berasumsi bahwa hadiah dapat mempertahankan prestasi siswa dan belajar lagi lebih maksima. Terlebih lagi bila penghargaan yang diberikan menarik.

Selain itu *reward* berupa hadiah dapat menarik cinta dari siswa. Rasulullah SAW mengarahkan perihal tersebut dengan perkataan “Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai”¹⁰

Lalu apabila *reward* material berupa hadiah atau materi maka hendaknya hadiah tersebut yang memukau bagi siswa sehingga ketika siswa menerimanya merasa senang. Selain itu pemberian hadiah harus sewajarnya saja dan tidak dilakukan secara terus menerus. Jika pemberian hadiah yang bersifat terus menerus akan mengakibatkan siswa memiliki sifat materialis.¹¹

4. Syarat-Syarat Pemberian *Reward*

Dalam memberikan hadiah ternyata cukup sulit. Karena jikalau minim dalam memahaminya, pasti *reward* akan berubah jadi gaji. Untuk mencegah perihal tersebut, ada hal-hal yang harus dicermati dalam memberikan *reward* bagi siswa, antara lain:

- a. Dalam memberi hadiah hendaknya tidak diberikan terlalu sering, karena ditakutkan apabila dilakukan sangat sering mengakibatkan siswa ketergantungan.
- b. Hendaknya jangan memberikan *reward* dengan menjanjikan terlebih dulu terlebih kepada semua kelas sebelum para siswa memperlihatkan prestasinya.
- c. *Reward* yang diberikan sepatutnya bersifat edukatif. Dalam pemberian hadiah, pendidik harus mengetahui dengan baik kepribadian siswanya dan selanjutnya

¹⁰ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *MODEL REWARD DAN PUNISHMENT: Perspektif Pendidikan Islam*, 34

¹¹ Firdaus, *Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam*, 23

memahami imbalan seperti apa yang cocok untuk diberikan kepada siswa.¹²

5. Dampak positif dan dampak negatif pemberian *Reward*

a. Dampak positif pemberian *reward*

Dampak positif yaitu akibat yang mampu membagikan semangat untuk siswa dalam meningkatkan dan mempertahankan prestasi serta kebaikan yang telah dilakukannya. Yang penting ketika memberikan *reward* kepada siswa yang pandai maka siswa lain yang belum mendapatkan *reward* akan termotivasi sehingga menjadi lebih giat dalam belajar dan menjadi siswa yang berprestasi serta berusaha tanpa kenal lelah.

Pemberian *reward* begitu besar manfaatnya bagi siswa dalam memberikan pengaruh positif. Pertama, pemberian *reward* yang tepat sasaran akan meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Kedua, siswa akan lebih termotivasi saat kegiatan pembelajaran. Ketiga, membuat siswa lainnya termotivasi untuk tekun lagi dalam belajar supaya menjadi siswa yang memiliki prestasi.

b. Dampak negatif pemberian *reward*

Selain dampak positif, terkadang juga pemberian *reward* dapat menimbulkan dampak negatif. Diantaranya, perubahan sikap siswa menjadi besar kepala dan mengarah menjadi malas untuk kedepannya. Dan Siswa yang besar kepala tersebut tidak ingin menolong kawannya yang belum bisa menyelesaikan tugas. Bahkan jika ada kerja kelompok siswa tersebut tidak suka bekerjasama dengan siswa satu kelompoknya. Dan dampak negatif lainnya, misal *reward* yang diberikan oleh guru secara berlebihan menimbulkan siswa terlena dan merasa lebih tinggi dari siswa lainnya yang seharusnya semakin besar *reward* yang diberikan semakin semangat siswa dalam mengembangkan prestasinya.

Dampak negatif lainnya ialah apabila *reward* yang diberikan itu tidak tepat akan berubah menjadi upah. Banyak atau sedikit, besar ataupun kecil memiliki suatu perbandingan dengan pekerjaan yang dilakukan.

¹² Ni'mah Afifah, *Reward dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol 4, No 2, September 2017, 224

Ada juga para pakar pendidikan yang tidak menyukai pemberian *reward*. Mereka berasumsi bahwa pemberian *reward* mengakibatkan kompetisi antar siswa yang tidak baik. Menurut asumsi mereka seorang guru hendaknya mendidik siswa melakukan kebaikan tanpa imbalan dan tidak berharap diberikan *reward*, namun semata mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya dalam menuntut ilmu.¹³

6. Kelebihan dan Kekurangan *Reward*

a. Kelebihan *Reward*

- 1) Mendukung siswa untuk lebih memperbaiki dan meningkatkan bakat serta teknik dalam belajar
- 2) Membuat siswa meniadakan sifat keraguannya sebab pada akhirnya berakhir pada fakta tertentu.
- 3) Menjadikan siswa akan memperkirakan dan bekerja pada potensi dalam diri mereka
- 4) Membangkitkan kesengan pada diri siswa, sebab perkembangan pada ketertarikan siswa berhasil berkembang.

b. Kekurangan *Reward*

- 1) Memberikan hadiah tidak cukup untuk menampilkan sejumlah besar siswa, sebab memerlukan investasi cukup lama untuk mendukung siswa melacak permasalahan tersebut.
- 2) Membutuhkan biaya untuk pengumpulan hadiah untuk siswa yang cekatan dan konsisten dalam keunggulan serta dominasi dalam system penguasaan
- 3) Sejumlah besar asumsi yang terkandung dalam pemberian hadiah dapat dihilangkan sebelum siswa dan pendidik yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran sebelumnya¹⁴

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang menghasilkan kepuasan atau kebutuhan tertentu. Menurut Asrori, motivasi dapat diartikan sebagai berikut:

¹³ Saiful Akmal Dan Evi Susanti, *Analisi Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol (19) No (2) , 2019, 164-173

¹⁴ Moh Zuhri Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, 30-31

- a) Motivasi yang timbul didalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu secara sadar maupun tidak sadar.
- b) Upaya yang memotivasi satu orang atau sekelompok orang untuk bertindak berdasarkan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Hellriegel dan Slocum memaparkan bahwa motivasi merupakan suatu usaha yang mendorong melakukan tindakan dengan menggapai tujuan tertentu, kekuatan tersebut dipengaruhi beberapa kebutuhan, antara lain:

- a) Tingkah laku
- b) Umpan balik
- c) Tujuan
- d) Keinginan yang akan dipenuhi.¹⁶

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong latihan individu. Menurut Hamzah, motivasi adalah kekuatan esensial yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Keinginan ini ada pada individu yang bergerak untuk mencapai sesuatu sesuai dengan kecenderungan internalnya. Oleh karena itu, aktivitas seseorang berdasarkan ilham khusus mengandung subjek sesuai motivasi yang mendasarinya.¹⁷

Motivasi dipisahkan menjadi dua struktur, khususnya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah kesadaran akan arti penting dan manfaat dari pekerjaan yang dilakukan, diperoleh dalam diri seseorang sebagai pribadi yang memungkinkan seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang menggembirakan di kemudian hari. Sedangkan Motivasi ekstrinsik adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang melakukan perilaku secara maksimal karena adanya pujian, aturan, dan sebagainya, yang bersumber dari luar diri sebagai individu.¹⁸

¹⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 45

¹⁶ Retno Rizki Amelia dan Benedecta Indah Nugraheni, *Motivasi Belajar, Prestssi Belajar, Keaktifan Siswa Dikelas Ditinjau dari keikutsertaan siswa dalam program bimbingan belajar*, 3

¹⁷ Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni, *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*, (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), 185-186

¹⁸ Andi Mardiana dan Asrin Saleh, *Pemberian Reward Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Karyawan Dalam Perspektif Islam*, Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo), Vol (2), No (1), 2021, 4-10

2. Pengertian Belajar

Beberapa orang berasumsi bahwa belajar hanya menghafalkan dan menyusun fakta-fakta yang disajikan sebagai informasi atau dalam bentuk berupa informasi atau materi pelajaran. Orang yang berasumsi seperti itu biasanya akan merasa senang ketika anak-anaknya dapat membaca sebagian dari informasi yang didengar, dibaca di buku pelajaran atau diajarkan oleh gurunya.

Selain itu, ada juga individu yang beranggapan bahwa belajar hanyalah sebuah kegiatan, misalnya mengerjakan membaca, mengarang, atau mengerjakan tugas-tugas proaktif. Mengingat anggapan tersebut, orang tua akan merasa sangat puas jika anaknya telah dapat menunjukkan bahwa mereka telah dapat menunjukkan kemampuan tertentu yang sebenarnya, seperti melempar, melompat, atau membangun rumah pasir, tanpa mengetahuinya. pentingnya, sifat dan motivasi di balik kemampuan ini.¹⁹

Arti belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga mengalami perubahan perilaku sebelum dan setelah belajar. Dapat didefinisikan belajar merupakan suatu proses atau usaha perubahan kepribadian setiap individu dimana perkembangan ini melalui pengembangan sifat perilaku seperti kemampuan, pemikiran, pemahaman, dan kemampuan lainnya.

Dalam buku W.S. Winkel yang memiliki judul “Psikologi Pengajaran” mendefinisikan belajar adalah gerakan mistik atau mental yang bekerja sama dengan iklim yang menghasilkan perubahan dalam berpikir, kemampuan, informasi, dan nilai-nilai sikap. Perkembangan ini bersifat konsisten dan berbekas.²⁰

Kemudian Morris menyatakan bahwa perubahan terjadi dalam insight (pemahaman), penegasan, perilaku, motivasi, atau kombinasi dari semuanya secara metodis karena keterlibatan dengan keadaan tertentu.²¹

¹⁹ Fadhilah Suralaga, Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran, (Depok:Rajawali Pers, 2021), 75-76

²⁰ Ahdar Djamiluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Kota Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 6-8

²¹ Max Darsono dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), 652

Dalam mengetahui pesan dan isi belajar, maka seseorang (individu) dalam belajar menggunakan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Kognitif, yaitu suatu kemampuan yang menyangkut tentang ilmu pengetahuan, penalaran dan pikiran.
- b) Afektif, yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan watak, perasaan, emosi, minat, dan nilai yang terdapat pada individu.
- c) Psikomotorik, yaitu suatu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani.

Dalam hal ini, hakikat belajar menurut Hosnan menjelaskan perubahan sikap yang positif dilakukan secara sadar kearah positif baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²²

3. Pengertian Motivasi Belajar

Seringkali siswa yang prestasinya kurang, tidaklah dikarenakan kurangnya keterampilan melainkan karena tidak ada dorongan untuk belajar dari dalam diri sendiri dan siswa tidak mengarahkan semua kemampuannya. Dalam proses pembelajaran yang masih tradisional terkadang guru lupa dengan unsur motivasi.

Motivasi belajar adalah sudut pandang mental yang mengalami peningkatan, dan itu berarti sangat mungkin dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan perkembangan mental siswa. Sebagai gambaran, keinginan anak muda untuk memahami majalah, misalnya, dipengaruhi oleh status organ peraba untuk mengucapkan sepatah kata pun. Kemajuan mengartikulasikan sesuatu dari gambar pada huruf mendorong kerinduan untuk menyelesaikan tugas pemahaman.²³

Menurut Risk mengartikan bahwa motivasi belajar merupakan suatu upaya yang diakui oleh para pendidik untuk mewujudkan keinginan pada siswa untuk membantu latihan menuju tujuan pembelajaran.²⁴ Motivasi belajar muncul karena ada dua variabel, yaitu unsur bawaan dan variabel luar. Unsur alam adalah faktor yang berasal dari dalam diri

²² Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, Vol (5), No (2), 2017, 174-175

²³ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *MODEL REWARD DAN PUNISHMENT: Perspektif Pendidikan Islam*, 45

²⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 46

manusia seperti cara pandang, watak, tabiat, perjumpaan dan standar. Sedangkan unsur luar adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia.

Dalam belajar bertujuan supaya siswa berakhlakul karimah dan selanjutnya taqarrub kepada Allah SWT. siswa dalam proses mencari ilmu didasarkan pada usaha memperindah batin dan memperindahinya dengan berbagai keutamaan.²⁵

Ada beberapa cara dan bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah:

- a. Memberi Angka
Pastinya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya yaitu berupa angka yang telah diberikan oleh guru.
- b. Memberi hadiah
Cara ini bisa juga dilakukan oleh guru dalam batasan tertentu.
- c. Pujian
Dengan memberi pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dikerjskan dengan berhasil dan besar manfaatnya. Pujian bisa menumbuhkan rasa puas dan senang.²⁶

4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Para pakar ilmu kejiwaan memiliki pendapat yang berbeda tentang tingkatan kekuatan tersebut, namun pada umumnya mereka bersepakat bahwa motivasi tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama motivasi primer, yaitu motivasi yang didasarkan pada bentuk-bentuk dasar, bisa berasal dari segi biologis dan segi jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga tingkah lakunya terpengaruh oleh kebutuhan jasmaninya.

Kemudian yang kedua yaitu motivasi sekunder, para pakardalam membagi motivasi sekunder memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Jajang Jaenudin dan Dadang Sahroni bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012) 277

²⁶ Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni, *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*, 190-191

motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.²⁷ Berkenaan dengan kegiatan belajar motivasi intrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar daripada motivasi ekstrinsik. keinginan dan usaha belajar yang atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya sendiri. Apabila dorongan belajar itu hanya dilandari dorongan dari luar dirinya maka keinginannya untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Guru selaku pendidik harus mendorong siswa untuk belajar mencapai tujuan. Menurut Winarsih ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi dalam hal ini motivasi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu dengan menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.²⁸

Hal tersebut diperkuat oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi belajar memiliki tiga fungsi, yaitu: a) Menentukan arah suatu perbuatan, b) Mendorong manusia untuk berbuat, c) Menyeleksi perilaku.²⁹

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada siswa sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar:

²⁷ Ujam Jaenudin dan Dadang Sahroni, *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*, 188-189

²⁸ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, 176

²⁹ Sudirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)

- a) Aspirasi siswa yang hendak mempererat semangat belajar siswa dalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.
- b) Kemampuan siswa yang merupakan keinginannya dibarengi kecakapan dalam pencapaiannya.
- c) Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani karena ketika siswa sakit akan mengganggu belajarnya.
- d) Kondisi lingkungan juga mempengaruhi, dapat berupa lingkungan alam, tempat tinggal, kehidupan bermasyarakat dan pergaulan dengan teman sebaya.

Menurut Fadhilah Suralaga,³⁰ faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

- a) Cita-cita atau aspirasi

Motivasi ini bersifat positif, dapat juga yang bersifat negatif. Yang memiliki sifat positif yaitu siswa yang memperlihatkan keinginannya untuk mendapatkan keberhasilan. Sebaliknya jika siswa memiliki motivasi negatif adalah siswa yang menunjukkan hasrat atau keinginan menghindari kegagalan

- b) Kemampuan belajar

Orang dalam belajar dimulai dengan mengamati bahan yang dipelajari. Makin baik pengamatan seseorang, maka makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya dan semakin mudah mereproduksi atau mengingat apa yang mengolahnya dengan berpikiran, sehingga mendapat sesuatu hal yang baru.

- c) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri seorang siswa. Lingkungan siswa pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- d) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang mmngaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis.

- e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

³⁰ Fadhilah Suralaga, Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran, 131-132

Unsur-unsur ini yang keberadaannya dalam melakukan proses belajar tidak stabil, kadang kuat, lemah, bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang bersifat kondisional. Contohnya keadaan siswa, gairah dalam belajar dan situasi dalam keluarga

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Dalam hal ini motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dorongan dari luar dan kemauan yang timbul dari dalam dirinya.³¹

C. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI. Secara substansi, mata pelajaran akidah akhlak berkontribusi meningkatkan motivasi belajar siswa guna mendalami dan menerapkan akidahnya dalam bentuk kebiasaan melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karima begitu penting dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Materi akidah akhlak adalah salah satu materi pelajaran PAI yang banyak menekankan pada aspek nilai, salah satunya nilai ketuhanan dan kemanusiaan, yang akan ditanamkan dan dikembangkan kedalam diri siswa sehingga melekat pada kepribadian dan kebiasaannya.

1. Pengertian Akidah

Secara bahasa, akidah berasal dari kata *'aqd* artinya keyakinan, kepercayaan, keimanan. Dalam islam, akidah merupakan kepercayaan dasar islam yang wajib dipercaya oleh umat muslim³²

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi akidah,³³ antara lain:

a) Menurut Abu Bakar Jabir Al Jaziry

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang mampu diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, fitrah, wahyu, (kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kasahihan dan

³¹ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, 177

³² Romdloni, Tesis: *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII Mts Darussa'adah Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012), 37-41

³³ Muhammad Amri, La Ode Ismail A, Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, Makassar, 2018, 2

keberadaannya secara pasti dan ditolak oleh segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

- b) Menurut Hasan Al-Banna akidah '*Aqaid* (bentuk spiral dari akidah) suatu perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, tidak bercampur dengan keragua-raguan dan mendatangkan ketentraman hati.

Untuk lebih memahami definisi diatas, ada beberapa catatan tambahan, antara lain:

- a. Yaitu ilmu *dharuri* dan ilmu *nadzari*. Ilmu yang dihasilkan oleh panca indra dan tidak memerlukan sebuah dalil disebut ilmu *dharuri*. Contohnya apabila melihat seutas tali didepan mata, anda tidak memerlukan dalil atau bukti bahwa benda itu ada. Sebaliknya, ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu *nadzari*. Contohnya, ketiga sisi segitiga sama sisi mempunyai panjang yang sama. Ini memerlukan dalil bagi orang-orang yang belum mengetahui teori itu.
- b. Setiap manusia pastinya mempunyai fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indra mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan aman yang salah. Tentang tuhan contohnya, setiap manusi memiliki Tuhan, namun hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan sebenarnya.
- c. Keyakinan tidak boleh berbaur sedikitpun dengan sebuah keraguan. Sebab seseorang sampai ketingkat yakin (ilmu), dia mengalami beberapa tingkatan. Pertama: *Syak*, yakni kondisi sama-sama kuat antara membenarkan sesuatu atau mnolakny. Kedua: *dzan*, yakni kondisi yang salah satu lebih kuat sedikit daripada yang lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. Ketiga: *ghalabutuzhan*, yaitu kondisi yang cenderung lebih menguatkan salah satu karena dalil lebih kuat, namun belum dapat menghasilkan keyakinan penuh.
- d. Akidah perlu mendatangkan ketentraman jiwa. Yang berarti secara lahiriyah, seseorang dapat saja pura-pura meyakini sesuatu, namun hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa karena dia harus

- melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya.
- e. Menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran tersebut.
 - f. Tingkat akidah atau keyakinan seseorang bergantung pada tingkat pemahamannya terhadap dalil.³⁴

2. Akhlak

Dalam bahasa Indonesia akhlak sama dengan adab, sopan santun, tata krama. Dan ada juga yang mengartikan akhlak dengan agama, dalam hal ini berpedoman dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Qalam (68).

Kata “akhlak” memiliki akar yang sama “*khaliq*” yang berasal dari “*khalaaqa*”. Artinya “akhlak” timbul sebagai penghubung yang menghubungkan komunikasi antara *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut dengan *hablum minallah*. Dari *hablum minallah* yang vertical, muncullah pola hubungan horizontal antara sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*. Dari termologi menurut Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa yang muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran terlebih dulu.³⁵

Dalam Lisan al-‘Arab, makna akhlak yaitu perilaku seseorang yang telah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya perbuatan atau sifat yang lahir tersebut akan memengaruhi batin seseorang.³⁶

Nabi Muhammad SAW. menegaskan bahwa sesungguhnya “*aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) umat manusia yang sudah rusak, menunjukkan bahwa manusia yang hidup sebelum kedatangan Rasulullah bukan tidak memiliki akhlak sama sekali melainkan akhlaknya sudah dirusak oleh tradisi atau adat kebiasaan kaum jahiliyyah karena mereka tidak mendapatkan petunjuk dari wahyu Allah SWT. mereka ibarat*

³⁴ Muliati, Ilmu Akidah, (Pare-Pare: IPN Press, 2020), 3-4

³⁵ Romdloni, Tesis: *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII Mts Darussa'adah Malang*, 45

³⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 6-7

*orang buta yang meraba ditengah-tengah kegelapan malam yang tidak adasinar cahaya penerang. Dan kedatangan Nabi Muhammad SAW. ibarat bulan purnama atau matahari yang memberikan sinar penerang bagi seluruh jagat raya.*³⁷

Ar-Rafi'I dalam karya monumentalnya, *Wahy al-Qalam*, menuturkan: Seandainya aku diminta untuk menghimpun kandungan filsafat islam, maka dua kata cukup mewakilinya, yakni: “keteguhan akhlak”. Seandainya filsuf paling terkemuka didunia diminta untuk rumusan terapi bagi (jiwa) manusia, tentu hanya ada pada dua kata: “keteguhan akhlak” tersebut.³⁸

Pendidikan akhlak sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Miskawaih dikutip oleh Abudin Nata, merupakan usaha yang dilakukan untuk kearah terciptanya sikap batin yang dapat memberi dorongan secara langsung atas tingkah laku yang bernilai baik dari seseorang. Didalam pendidikan akhlak, benar dan salahnya suatu perbuatan seseorang merujuk pada Al-qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi dalam agama Islam.

Akhlak merupakan aturan Allah SWT yang bersumber pada Al-qur'an dan Hadits, baik peraturan yang berhubungan antara sang *Khaliq* (Allah SWT), hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkungannya. Akhlak didalam *Ensiklopedia Islam* menjelaskan bahwa akhlak lahir dari sesuatu yang mudah, tanpa melalui proses pertimbangan dan pemikiran yang melekat pada jiwa manusia.³⁹ Akhlak dalam klarifikasinya terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (perilaku yang baik) dan akhlak tercela (perilaku yang buruk).

3. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 berisi tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam (PAI) di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA yaitu untuk:

³⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 125-128

³⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 9

³⁹ Romdloni, Tesis: *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII Mts Darussa'adah Malang*, 43

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pembiasaan, pemberian, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga enjadi muslim yang terus menerus berkembang ketakwaan dan keimannya kepada Allah SWT, dan
- b) Manusia yang rajin beribadah, berpengetahuan, cerdas, produktif, adil, jujur, disiplin, *bertasamuh* (toleransi), menjaga keharmonisan secara individu dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam sebuah komunitas sekolah.⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu yaitu untuk mendapatkan pertimbangan dan acuan. Maka, dalam mengambil kajian relevan penulis mengambil jenis penelitian yang hampir sama, yaitu:

1. Hasil Penelitian Saiful Akmal dan Evi Susanti (2019)⁴¹

Penelitian Saiful Akmal dan Evi Susanti (2019) yang berjudul “Analisis Dampak *Reward* Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil”. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan dalam penggunaan metode *reward* terhadap pembelajaran PAI.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu sekolah yang guru PAI nya menggunakan metode *reward* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada penggunaan metode ini terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pemberian *reward* di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil yaitu mampu menjadikan siswa lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan yang diberikan gurunya, selain itu dapat meningkatkan prestasi siswa. Sedangkan dampak negatifnya adalah dengan adanya *reward* yang diberikan

⁴⁰ Romdloni, Tesis: *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII Mts Darussa'adah Malang*, 44

⁴¹ Saiful Akmal dan Evi Susanti, *Analisis Dampak Reward Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 2019, Vol (19), No (2)

secara berlebihan mengakibatkan sebagian siswa merasa angkuh akan prestasi yang dimilikinya.

Selain dampak positif dan negatif, dalam penelitian ini juga terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan metode *reward* SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Berikut faktor pendukung penggunaan *reward* di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, (1) dorongan guru dan sekolah dalam meningkatkan motivasi siswa dan membentuk siswa yang berkarakter, (2) sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya dalam usaha peningkatan prestasi siswa, (3) SDM guru yang memadai. Sedangkan faktor penghambat penggunaan *reward* di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil yaitu, (1) kurangnya kesadaran dalam diri siswa, (2) kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa.

Letak persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pemberian *reward* dan juga terdapat faktor pendukung dan penghambat pemberian *reward*. Letak perbedaan penelitian sebelumnya hanya membahas dampak *reward* dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini membahas macam-macam, strategi, dan faktor penghambat dan pendukung pemberian *reward* pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Hasil Penelitian Sri Wahyuni (2021)⁴²

Penelitian Sri Wahyuni (2021) yang berjudul “Penerapan *Reward* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jauharen Kota Jambi”. jenis penelitian PTK (penelitian tindakan kelas) merupakan jenis penelitian ini. Prosedur PTK dimulai dengan pra siklus dengan presentase 54,67% dikategorikan motivasi siswa cukup. Kemudian siklus pertama meningkat menjadi 67,59%, dikategorikan motivasi siswa tinggi pada siklus I. Pada siklus II menjadi 80,19% kategori

⁴² Sri Wahyuni, Skripsi : *Penerapan Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jauharen Kota Jambi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021

motivasi siswa tinggi menuju sangat tinggi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya peranan *reward* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan menandakan tercapainya harapan peneliti sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dari penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian *reward*. Selain memiliki persamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mata pelajaran dan jenis penelitian yang digunakan.

3. Hasil Toyba Tulilah, Fuaddilah Ali Sofyan, Nurlaeli (2020)⁴³

Penelitian Toyba Tulilah, Fuaddilah Ali Sofyan, Nurlaeli (2020) yang berjudul “Implementasi Pemberian Reward Pada Pembelajaran Matematika Dikelas V MIN 2 Kota Palembang”. Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan hadiah. Implementasi hadiah dalam pembelajaran Matematika di kelas VA yang telah menerapkan hadiah menggunakan kata-kata pujian, “baik”, dan tepuk tangan. Menggunakan hadiah dalam bentuk alat tulis, Yng diberikan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Ada juga bentuk penghargaan yaitu nilai yang baik akan diumumkan dibidang sekolah dan penghargaan dalam bentuk sertifikat, piala dan uang saku yang diberikan kepada siswa yang mendapat 1-3 peringkat dari setiap kelas. Faktor penghambatnya adalah kendala keuangan dan waktu. Dan faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari sekolah dalam bentuk dorongan motivasi dalam bentuk piagam yang diberikan oleh sekolah kepada guru yang disiplin dan memiliki kinerja yang baik serta bertujuan untuk mendorong antusiasme siswa untuk bersaing dalam belajar.

Letak persamaan penelitian ini yaitu metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dan isinya memuat macam-macam *reward*, faktor penghambat serta faktor pendukung. Sedangkan letak perbedaan

⁴³ Toyba Tulilah, Fuaddilah Ali Sofyan, Nurlaeli, *Implementasi Pemberian Reward Pada Pembelajaran Matematika Dikelas V MIN 2 Kota Palembang*, AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education, 2020, Vol (4), No (2)

penelitian ini tidak membahas mengenai strategi pemberian *reward*.

E. Kerangka Berpikir

Setiap siswa memiliki potensi dalam proses mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan fungsinya. Namun siswa terkadang kehilangan fokusnya dalam belajar. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembalikan fokus pada siswa ialah dengan cara memberikan *reward*. Pemberian *reward* merupakan salah satu strategi seorang guru untuk mengembalikan semangat siswa yang kehilangan fokus belajar.

Reward merupakan motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih semangat lagi yang tujuannya untuk mengubah perbuatan seseorang. Reaksi positif dari siswa bertujuan agar siswa mempertahankan perilakunya dan menjadi lebih baik sedangkan respon negatif bertujuan supaya menjadikan perilaku yang kurang baik dikurangi atau hilang.

Adapun strategi guru dalam memberikan *reward* kepada siswa, karena ada banyak macam *reward* dalam pendidikan. Diantaranya dengan memberikan pujian “bagus”, “pintar” diiringi dengan tepuk tangan atau senyuman. *Reward* juga dapat diberikan dalam bentuk hadiah, dapat diberikan berupa uang saku, pensil, penghapus atau lain-lainnya yang bermanfaat bagi siswa. Dalam memberikan *reward* tidak boleh yang berlebihan karena dapat mengakibatkan siswa menjadi angkuh dan menjadikan kecemburuan dengan siswa yang lain.

Tujuan utama *reward* ialah untuk memotivasi semangat belajar siswa dan mempertahankan prestasinya serta membuat siswa lain termotivasi. Dengan *reward*, siswa menjadi lebih giat belajar dan merasa termotivasi, sehingga secara tidak sadar memacu daya pikir siswa agar terus aktif belajar.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

